



Determinan Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Sulawesi Selatan

Determinant of Gender Development Index in South Sulawesi Province

Andi Vidianty Ramadhani^{1*}, Wahidah Abdullah²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2}

*E-mail: vidiantyramadhani@gmail.com

ABSTRAK

Kesetaraan gender memiliki dampak penting bagi pembangunan setiap bangsa, menghadirkan rasa keadilan diantara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek merupakan salah satu tujuan esensial dari pembangunan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda, yang bertujuan untuk melihat pengaruh mengenai indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh signifikan positif, rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh signifikan negatif, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki tidak berpengaruh signifikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan positif terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan secara simultan variabel rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan dan tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan berpengaruh secara simultan terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: *Indeks Pembangunan Gender, Keadilan Gender, Kesetaraan Gender*

ABSTRACT

Gender equality has an important impact on the development of every nation, bringing a sense of justice between men and women in various aspects is one of the essential goals of development. This research is a type of quantitative research with an exploratory approach, data analysis was carried out using multiple linear regression, which aims to see the influence of the gender development index in South Sulawesi Province. The data source for this research is secondary data obtained from the Central Statistics Agency. Based on the research results, it can be concluded that partially the variable the average length of schooling for men has a significant positive effect, the average number of years of schooling for women has a significant negative effect, the level of male labor force participation has no significant effect and the level of female labor force participation has a significant positive effect on the gender development index in South Sulawesi Province. Meanwhile, simultaneously the variables of the average length of schooling for men and women and the work participation rates of men and women simultaneously influence the gender development index in South Sulawesi Province.

Keywords: *gender development index, Gender Equity, Gender Equality*



PENDAHULUAN

Jumlah penduduk dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang keduanya diperlukan untuk pembangunan manusia yang efektif (KPPPA, 2022a). Salah satu negara yang telah mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) adalah Indonesia. Pada tahun 2012, Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Rio de Janeiro memutuskan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan untuk bisa mencapai hal ini pada tahun 2030 atau dalam 15 tahun ke depan. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ingin dicapai (Aini, 2021).

Mainstream gender belum banyak dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Budaya yang masih sangat menonjolkan perbedaan dari sisi kelamin (laki-laki dan perempuan) masih sangat mengakar di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah budaya patriarki yang berujung pada diskriminasi bagi kaum perempuan. Kesempatan maupun peluang perempuan untuk terlibat aktif pada pelbagai jenis pekerjaan menjadi sempit akibat dominasi kaum laki-laki. Kuatnya dominasi laki-laki menempatkan perempuan pada posisi yang tersubordinasi dalam berbagai aspek pemenuhan hak-hak sosial ekonomi (Sabar et al., 2022).

Tingkat keberhasilan pembangunan manusia berbasis gender diukur dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Sektor kesehatan, pendidikan, dan perekonomian merupakan indikator-indikator yang termasuk dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG). Rasio Indeks Pembangunan Manusia (IPM) penduduk laki-laki dan perempuan menghasilkan IPG. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) memberikan gambaran tentang bagaimana menggunakan IPG untuk mengukur kesenjangan gender. Perbedaan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan dapat diukur dengan menggunakan ini.

Disparitas gender tidak akan menjadi masalah jika dibarengi dengan keadilan dan kesetaraan. Kenyataannya, disparitas gender masih terjadi di Indonesia hingga saat ini (Elisa, 2022). Dengan peringkat IPG sebesar 92,86 persen, Sulsel menduduki peringkat kedelapan se-Indonesia pada tahun 2020. Capaian tersebut masih harus ditingkatkan meski peringkat capaian IPG sudah di atas 100 yang menandakan ketimpangan di Sulsel cukup rendah. Namun, indeks pembangunan gender menunjukkan Provinsi Sulawesi Selatan tengah mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir.

Angka indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan 10 tahun terakhir. Pada tahun 2012 sebesar 91,96 persen, angka ini meningkat menjadi 92,92 persen pada tahun 2015, pada tahun 2016 menurun menjadi 92,79 persen, pada tahun 2017 meningkat menjadi 92,84 persen, pada tahun 2018 mencapai 93,15 persen, pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 93,09 persen sampai pada tahun 2021 mencapai 92,85 persen, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 93,14 persen. Dari data tersebut bahwa indeks pembangunan gender mengalami naik

turun sedangkan nilai indeks pembangunan manusia laki-laki dan perempuan di Sulawesi Selatan meningkat setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa indeks pembangunan gender di Sulawesi Selatan masih jauh dari memuaskan.

Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi perubahan indeks pembangunan gender adalah tingkat pendidikan (Hariadinata, 2019). Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk merancang lingkungan dan proses pembelajaran sehingga individu dapat secara aktif meningkatkan kecerdasan, karakter, pengendalian diri, dan kualitas lain yang diperlukan. Hasil penelitian (Sabar et al., 2023) menungkapkan bahwa faktor pendidikan dan skill yang rendah telah mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam lapangan perekonomian, namun demikian perhatian mereka terhadap keberlanjutan pendidikan perempuan tetap menjadi prioritas. Kemampuan pendidikan dalam menyikapi permasalahan global di berbagai bidang kehidupan dapat menjadi penghubung sumber daya manusia bangsa untuk naik jenjang sosial (Suryanti & Sholikhah, 2021). Setiap tahunnya, rata-rata lama sekolah baik laki-laki maupun perempuan mengalami peningkatan. Dari tahun 2012 yang rata-rata usianya 7,80 tahun hingga tahun 2022 yang rata-rata berusia 8,77 tahun, hal tersebut lama sekolah penduduk laki-laki masih lebih besar. Sebaliknya, rata-rata lama sekolah perempuan meningkat dari 6,99 tahun pada tahun 2012 menjadi 8,48 tahun pada tahun 2022. Stereotip masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan menjadi penyebab hal ini karena mereka lebih menekankan pada sosialisasi informasi mengenai tugas-tugas rumah tangga dan kemampuan perempuan lainnya bukan pada keahlian ilmiah dan teknis (Inayatul, 2013).

Selama sepuluh tahun terakhir, terdapat variabilitas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, sebanyak 50,46 persen angkatan kerja perempuan. Hal tersebut persentase perempuan tertinggi yang pernah ada dan sebanyak 42,18 persen merupakan persentase perempuan dalam angkatan kerja berada pada titik terendah pada tahun 2013. Demikian pula selama 10 tahun terakhir, angkatan kerja laki-laki mengalami fluktuasi, mencapai puncak partisipasi angkatan kerja pada tahun 2022 sebesar 82,91 persen dan titik terendah pada tahun 2015 sebesar 79,01 persen. Jadi selisih tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan pada tahun 2022 sebesar 32,45 persen. Sehingga keterlibatan laki-laki dalam angkatan kerja jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan yang menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas gender dalam hal ini.

Semua variabel IPM dihitung untuk laki-laki, dan perempuan ketika menghitung IPG. Rasio yang dikenal sebagai IPG dibuat dengan membagi IPM antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang mampu mewakili indikasi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu akan menjadi acuan dan pembanding dalam penelitian ini karena mempunyai objek penelitian dan prosedur penelitian yang sebanding sehingga dapat memberikan outcome yang diinginkan, seperti

penelitian Lestari dkk (2021) menunjukkan bahwa indeks pembangunan gender berpengaruh positif dan signifikan yang dipengaruhi oleh faktor partisipasi kerja, AHH, dan RLS. Menurut penelitian Amaliah dan Riniwati (2021), pendidikan perempuan (RLS) dan belanja yang disesuaikan berdampak pada kenaikan indeks pembangunan gender di Kabupaten Sumenep. Menurut penelitian Cahyati, dkk (2019), indeks pembangunan gender secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan per kapita laki-laki dan rata-rata lama pendidikan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan berupa indeks pembangunan gender, rata-rata lama pendidikan laki-laki dan perempuan, dan angka partisipasi laki-laki dan perempuan. Sumber-sumber yang relevan dari tahun 2005–2022. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi terkait.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda (*multiple linear regression*) untuk gambaran umum hasil penelitian serta analisis hipotesis sebagai sarana pendukung solusi yang diusulkan, hal ini dapat dilihat melalui persamaan fungsi:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1\text{Ln}X_1 + \beta_2\text{Ln}X_2 + \beta_3\text{Ln}X_3 + \beta_4\text{Ln}X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Dimana : Y= Indeks pembangunan gender (%); β_0 = Konstanta; X_1 = Rata-rata lama sekolah laki-laki (tahun); X_2 = Rata-rata lama sekolah perempuan (tahun); X_3 = Tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (%); X_4 = Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (%); $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien arah regresi Ln = Logaritma natural = *Error Term*.

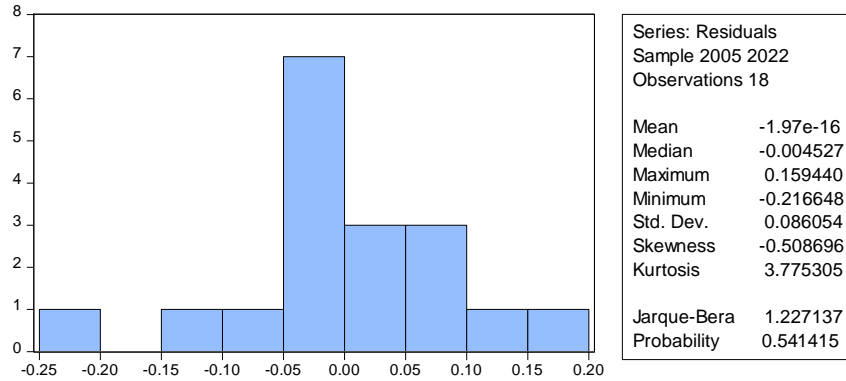
Uji asumsi klasik digunakan sebagai alat uji untuk menilai apakah data yang diregresi mempunyai masalah. Uji ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel terikat mempengaruhi variabel bebas. Uji normalitas dilakukan sebelum data dievaluasi menggunakan model penelitian untuk memahami sebaran data pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji multikolinearitas menentukan apakah model regresi menemukan hubungan antar variabel independen. Untuk memeriksa multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi linier pada periode t-1 (sebelumnya). Uji ini hanya dilakukan pada data deret waktu (*time series*). Jika terjadi korelasi, akan disebut sebagai masalah autokorelasi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel regresi dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Hasil olah data evIEWS 10, 2023

Dari hasil pada gambar 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.233 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen dalam satu model.

Tabel 1. Uji multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	35.36338	65732.99	NA
X1	0.966382	7764.666	5.613430
X2	0.506697	3776.147	4.592932
X3	1.734940	62340.47	1.289953
X4	0.367743	9922.559	2.874525

Sumber: Hasil olah data evIEWS 10, 2023

- 1) Rata-rata lama sekolah laki-laki (X_1) mempunyai nilai VIF sebesar 5.613 < 10, sehingga dapat diartikan variabel ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Rata-rata lama sekolah perempuan (X_2) mempunyai nilai VIF sebesar 4.592 < 10, sehingga dapat diartikan variabel ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 3) Tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (X_3) mempunyai nilai VIF sebesar 1.289 < 10, sehingga dapat diartikan variabel ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 4) Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (X_4) mempunyai nilai VIF sebesar 2.874 < 10, sehingga dapat diartikan variabel ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.

Tabel 2. Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.696756	Prob. F(2,10)	0.5208
Obs*R-squared	2.079227	Prob. Chi-Square(2)	0.3536

Sumber: Hasil olah data evIEWS 10, 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey menunjukkan bahwa nilai *probability Chi-Square* sebesar $0.353 >$ dari 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji terjadinya perbedaan varians residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya.

Tabel 3. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.782818	Prob. F(4,13)	0.5562
Obs*R-squared	3.494013	Prob. Chi-Square(4)	0.4788
Scaled explained SS	2.977226	Prob. Chi-Square(4)	0.5616

Sumber: Hasil Olah Data EvIEWS 10, 2023

Berdasarkan Tabel 3 di atas hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser menunjukkan bahwa nilai *probability Chi-Square* sebesar $0.478 >$ dari 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Nilai R_2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R_2 berkisar antara 0 dan 1 semakin besar nilai R_2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.818768	Mean dependent var	4.406111
Adjusted R-squared	0.763005	S.D. dependent var	0.202140
S.E. of regression	0.098406	Akaike info criterion	-1.569297
Sum squared resid	0.125889	Schwarz criterion	-1.321972
Log likelihood	19.12368	Hannan-Quinn criter.	-1.535195
F-statistic	14.68285	Durbin-Watson stat	1.616888
Prob(F-statistic)	0.000095		

Sumber: Hasil Olah Data EvIEWS 10, 2023

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (R_2) yang ditentukan dengan *R-square* sebesar 0.818 atau sama dengan sebesar 81.8% dari nilai ini menunjukkan bahwa hubungan variabel independen rata-rata

lama sekolah laki-laki (X_1), rata-rata lama sekolah perempuan (X_2), tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (X_3), tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (X_4) dengan variabel dependen indeks pembangunan gender (Y) sebesar 81.8%. Sedangkan sisanya sebesar 18.2% (100% - 81.8%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Tabel 6. Uji signifikansi simultan (Uji F)

R-squared	0.818768	Mean dependent var	4.406111
Adjusted R-squared	0.763005	S.D. dependent var	0.202140
S.E. of regression	0.098406	Akaike info criterion	-1.569297
Sum squared resid	0.125889	Schwarz criterion	-1.321972
Log likelihood	19.12368	Hannan-Quinn criter.	-1.535195
F-statistic	14.68285	Durbin-Watson stat	1.616888
Prob(F-statistic)	0.000095		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2023

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.8 di atas diketahui nilai F-Statistic sebesar 14.682 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.000. Berdasarkan pengambilan keputusan dilihat dari nilai Prob. (F-statistic) $0.000 < 0.05$ maka variabel independen memiliki pengaruh simultan atau memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel rata-rata lama sekolah laki-laki (X_1), rata-rata lama sekolah perempuan (X_2), tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (X_3) dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (X_4) berpengaruh secara simultan terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.

Uji T digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Tabel 7. Uji signifikansi parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.907687	5.946712	0.993438	0.3386
X1	3.776384	0.983047	3.841508	0.0020
X2	-2.949166	0.711827	-4.143097	0.0012
X3	-2.369565	1.317171	-1.798981	0.0953
X4	1.829568	0.606419	3.017006	0.0099

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2023

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh data β_0 (5.907); β_1 (3.776); β_2 (-2.949); β_3 (-2.369); β_4 (1.829). Hasil data ini dapat dituliskan dalam bentuk persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 5.907 + 3.776 X_1 - 2.949 X_2 - 2.369 X_3 + 1.829 X_4 + 0.182 \dots \dots \dots (2)$$

Melalui persamaan regresi linear berganda dan hasil uji t terhadap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen di atas, dapat dijelaskan hasil sebagai berikut.

Variabel rata-rata lama sekolah laki-laki (X_1) mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$ dan diketahui $T_{hitung} > T_{tabel}$ sebesar $3.841 > 1.770$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender. Nilai koefisien (β_1) sebesar 3.776 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif. Artinya, ketika terjadi peningkatan 1 tahun rata-rata lama sekolah laki-laki maka indeks pembangunan gender mengalami peningkatan sebesar 3.77.

Variabel rata-rata lama sekolah perempuan (X_2) mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ dan diketahui $T_{hitung} > T_{tabel}$ sebesar $-4.143 > 1.770$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender. Nilai koefisien (β_2) sebesar -2.949 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif. Artinya, ketika terjadi peningkatan 1 tahun rata-rata lama sekolah perempuan maka indeks pembangunan gender mengalami penurunan sebesar 2.94.

Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (X_3) mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0.095 > 0.05$ dan diketahui $T_{hitung} > T_{tabel}$ sebesar $-1.798 > 1.770$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dinyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender. Nilai koefisien (β_3) sebesar -2.369 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif. Artinya, ketika terjadi peningkatan 1 persen tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki maka indeks pembangunan gender mengalami penurunan sebesar 2.36.

Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (X_4) mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0.009 < 0.05$ dan diketahui $T_{hitung} > T_{tabel}$ sebesar $3.017 > 1.770$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender. Nilai koefisien (β_4) sebesar 1.829 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif. Artinya, ketika terjadi peningkatan 1 persen tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan maka indeks pembangunan gender mengalami peningkatan sebesar 1.82%.

1. Pengaruh rata-rata lama sekolah laki-laki terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata lama sekolah laki-laki mempunyai pengaruh positif yang besar terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah laki-laki akan meningkatkan indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut Todaro (1995), pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang penting karena menentukan kapasitas suatu negara untuk menerima teknologi baru dan meningkatkan kemungkinan kemajuan yang berkelanjutan. Pendidikan menurut Mankiw (2007) merupakan investasi bagi individu. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan kesejahteraan individu yang lebih tinggi, yang akan mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan negara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2021), Cahyati dkk (2019), dan Elisa dan Helma (2022), dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa meningkatnya tingkat rata-rata lama sekolah yang ditempuh oleh laki-laki maka semakin meningkatnya indeks pembangunan gender.

2. Pengaruh rata-rata lama sekolah perempuan terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata lama sekolah perempuan mempunyai dampak negatif yang besar terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan akan menurunkan indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.

Terdapat beberapa faktor mempengaruhi indeks pembangunan gender, rata-rata lama sekolah perempuan biasanya mempunyai dampak negatif terhadap indeks tersebut. Meskipun pendidikan tinggi secara intrinsik membantu dan mendukung pengembangan gender yang lebih baik, terdapat kasus-kasus lain yang pengaruhnya lebih rumit. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan, dimana pendidikan tinggi tidak serta merta memenuhi tuntutan pasar kerja atau perekonomian lokal. Apabila lulusan perempuan mempunyai kemampuan yang tidak sesuai dengan peluang yang ada, maka mereka bisa saja menjadi pengangguran atau bekerja pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Selain itu, meskipun mereka memiliki gelar yang lebih tinggi, perempuan pada umumnya diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menyulitkan mereka untuk sepenuhnya terlibat dalam profesi atau pekerjaan yang sesuai dengan gelar mereka. Dan juga adanya kesenjangan dalam peluang pendidikan tinggi perempuan, meskipun rata-rata memiliki masa sekolah lebih lama, memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan tinggi yang unggul atau kurang terdorong untuk mengejar bidang studi yang lebih bersifat teknis atau profesional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliah dan Riniwati (2021) serta Fitarisca dkk (2014) dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata lama sekolah pada perempuan

yang paling mempengaruhi kenaikan indeks pembangunan gender Kabupaten Sumenep yang berarti ketika terjadi penurunan tingkat rata-rata lama sekolah oleh perempuan maka akan meningkatkan indeks pembangunan gender.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryantari (2017), Hariadinata (2019), dan Insiro dkk (2023), dimana dari hasil yang diperoleh bahwa rata-rata lama sekolah pada perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan gender. Jika kesempatan pendidikan perempuan dan laki-laki sama, lama tahun sekolah perempuan akan meningkat dan jumlah siswa perempuan juga akan meningkat. Hal ini dapat menghasilkan rata-rata lama sekolah yang lebih lama di suatu wilayah dan penurunan ketimpangan pendidikan antarwilayah.

3. Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja laki-laki tidak mempengaruhi indeks pembangunan gender Provinsi Sulawesi Selatan.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan kerja laki-laki yang lebih besar bukanlah ukuran keberhasilan dalam meningkatkan pembangunan. Tingkat partisipasi pekerja laki-laki mempunyai pengaruh yang kecil terhadap indeks pembangunan gender karena proporsi laki-laki di sektor tenaga kerja formal hampir dua kali lipat dibandingkan perempuan yang berarti lebih rendah dengan mengingat pentingnya peran perempuan dalam pembangunan.

Selain itu, di negara-negara tertentu, peran laki-laki di tempat kerja dianggap sebagai norma atau harapan yang tidak memerlukan modifikasi. Akibatnya perubahan dalam partisipasi angkatan kerja laki-laki tidak dianggap penting dalam kaitannya dengan kemajuan gender. Dan juga beberapa indeks dan langkah pembangunan gender memberikan penekanan yang lebih besar pada peningkatan partisipasi perempuan di semua sektor kehidupan, termasuk ketenagakerjaan. Akibatnya, dampak perubahan partisipasi angkatan kerja laki-laki tidak selalu dianggap sama pentingnya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariadinata (2019), Febriandini (2022) dan Permono dkk (2020), dimana hasil yang diperoleh bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender.

4. Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi angkatan kerja perempuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan gender di

Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan akan meningkatkan indeks pembangunan gender Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut Prijono (2023), kehadiran perempuan di pasar kerja bukanlah suatu kebetulan karena peran mereka yang sangat besar, terutama di wilayah pedesaan, terutama yang berkaitan dengan pertanian. Peningkatan jumlah perempuan dalam angkatan kerja mempunyai dua dampak: peningkatan permintaan dan peningkatan pasokan. Sebaliknya, pasokan meningkat ketika tingkat fertilitas menurun dan pendidikan perempuan meningkat. Hal ini akan berkontribusi pada pertumbuhan yang lebih berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryantari (2017), Rifqy dkk (2020), Fitarisca dkk (2014), dan Setiati dkk (2020), dimana hasil yang diperoleh bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan gender. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai potensi ekonomi dan pembangunan yang besar. Tingkat keterlibatan perempuan yang lebih tinggi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan diperkirakan akan meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesejahteraan perempuan dan pada akhirnya mengarah pada peningkatan kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah laki-laki (X1) berpengaruh signifikan positif terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan, rata-rata lama sekolah perempuan (X2) berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (X4) berpengaruh signifikan positif terhadap indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Aini, A. N. (2021). *1_View of Analisis Indeks Pembangunan Gender Kota_Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019.pdf*.
- (2) Amaliah, K. N., & Riniwati, H. (2021). Pemodelan Dinamika Sistem Indeks Pembangunan Manusia Dan Indeks Pembangunan Gender Di Wilayah Pesisir Kabupaten Sumenep. *Prosiding SNasPPM*, 6(1), 145–150.
- (3) Aryantari, I. (2017). *Pemodelan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline*.
- (4) Cucu Cahyati, Nar Herrhyanto, E. P. (2019). *INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI PROBIT ORDINAL*. 7, 83–99.

- (5) Elisa, I. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Analisis Regresi Data Panel. *Journal of Mathematics UNP*, 7(2), 8–12.
- (6) Febriandini, F. (2022). *Pemodelan Data Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Analisis Regresi Data Panel*.
- (7) Fitarisca, A. V. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan Menggunakan Regresi Probit. In *Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya*.
- (8) Hariadinata, I. (2019). Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan. In *Progress in Retinal and Eye Research* (Vol. 561, Issue 3).
- (9) Inayatul Ulya. (2013). *PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN GENDER: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. 4, 32.
- (10) Insiro, A. R., Handajani, S. S., Subanti, S., Studi, P., & Fmipa, S. (2023). Pemodelan Indeks Pembangunan Gender Provinsi Jawa Barat Menggunakan Regresi Nonparametrik Penalized Spline. *Prosiding Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 8(2721), 1–9.
- (11) Kementerian PPPA. (2022). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2021. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, xviii + 178.
- (12) Lestari, I. E., Sarfiah, S. N., & Jalunggono, G. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2019. *Dinamic*, 1, 182–194.
- (13) Permono, A. I., Putra, B. K. D., Adalya, N. M., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2020). *Analisis Indeks Pembangunan Gender Nusa Tenggara Barat 2019. October*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32477.44005>
- (14) Rifqy, M., Fitriyani, A. N., Rosyida, Y. S., Masjoyo, Y. M., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2020). Analisis Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Papua Barat Tahun 2019. *ResearchGate, October*, 1–22.
- (15) Sabar, W., Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2022). *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Gender Education in the Practice of Women ' s Agricultural Laborers in Enrekang Regency*. 09(02), 155–163. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.51641>
- (16) Sabar, W., Rahim, A., & Rahman, A. (2023). *The Role of Women ' s Agricultural Workers and Household Economic Resilience*. 12(1), 52–59.
- (17) Setiati, F., Rakhmadini, A., Nugrahaeni, S. B., Herdiansyah, A. R., Agus,

J., Pitoyo, M., Arif, F., & Alfana, M. A. F. (2020). *Analisis Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2019*. October. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18374.09284>

- (18) Suryanti, M., & Sholikhah, N. (2021). Gender gap sebagai determinan ketimpangan pendidikan kabupaten/kota provinsi jawa timur. *Forum Ekonomi*, 23(2), 285–294.